

BAB IV

ANALISIS PELAKSANAAN POLA PENDIDIKAN TERPADU DI SD TERPADU MA'ARIF GUNUNGPRING MUNTILAN

A. Analisis Pelaksanaan Pola Pendidikan Terpadu Di SD Terpadu Ma'arif Gunungpring Muntilan

SD Terpadu Ma'arif adalah salah satu SD yang di kelola oleh Lembaga Pendidikan Ma'arif Gunungpring yang melaksanakan pola pendidikan terpadu, yaitu memadukan kurikulum Depdiknas dan kurikulum Depag untuk mewujudkan keseimbangan dua ranah keilmuwan lahir dan batin. Dalam pelaksanaannya diperkaya dengan khasanah pesantren dengan mengedepankan ilmu yang amaliah dan amal yang ilmiah. Tujuannya mewujudkan generasi yang berkualitas, cerdas, berkarakter, dan saleh.

SD Terpadu Ma'arif Gunungpring adalah sekolah yang didirikan dan tumbuh di tengah masyarakat Nahdliyin dengan aqidah keislaman dengan budaya yang akomodatif terhadap budaya lokal dan perkembangan jaman. Kurikulum yang disusun berdasarkan prinsip-prinsip pengembangan dan prinsip pelaksanaan.

Sesuai dengan prinsip pengembangannya, kurikulum di SD tersebut bercirikan.

1. berpusat pada potensi, kebutuhan, dan kepentingan siswa dan lingkungannya
2. berpusat pada aqidah keislaman ala ahlussunah waljamaah
3. berwawasan nasional religius dan menjaga kearifan lokal
4. terpadu antara keilmuan dinniyah dan budaya ilmu pengetahuan
5. beramal yang amaliyah dan berilmu yang amaliyah
6. tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan budaya
7. menjaga hal lama yang *baik* dan menggali hal baru yang *lebih baik*

8. menyeluruh dan berkesinambungan
9. belajar sepanjang hayat.¹

Sedangkan prinsip pelaksanaan kurikulum didasarkan pada potensi, perkembangan dan kondisi peserta didik untuk menguasai kompetensi yang berguna bagi dirinya. Dalam hal ini peserta didik harus mendapatkan pelayanan pendidikan yang bermutu, serta memperoleh kesempatan untuk mengekspresikan dirinya secara bebas, dinamis dan menyenangkan.

Dalam hal ini yang dimaksud adalah kemampuan peserta didik dalam menyerap ilmu pengetahuan umum dan ilmu agama, yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Selama ini sejak berdiri sampai sekarang *notabene uoutputnya* lebih baik. Ini terlihat dari kualitas kelulusan dari SD Terpadu Ma'arif Gunungpring.

Keberhasilan itu merupakan hasil dari pencapaian pendidikan terpadu yang efektif, antara lain banyak dipengaruhi oleh berbagai hal antara lain kurikulum yang digunakan, adanya standar ketuntasan belajar, materi pelajaran yang diberikan, metode kegiatan belajar mengajar yang digunakan, pola kegiatan belajar, lingkungan dan sarana belajar bagi peserta didik.

1. Analisis Kurikulum

Pelaksanaan kurikulum di SD Terpadu Ma'arif Gunungpring berdasakan pada prinsip pengembangan dan prinsip pelaksanaan. Pendidikan terpadu yang ada di SD TEMA Gunungpring, yaitu antara pendidikan umum dan pendidikan agama serta bekerjasama antara keluarga dan masyarakat dalam rangka mencetak peserta didik menjadi generasi penerus yang berkualitas, cerdas, berkarakter, dan saleh.

Untuk mencapai semua itu, SD TEMA Gunungpring melaksanakan pola pendidikan terpadu, yaitu memadukan dua kurikulum secara terpadu yaitu kurikulum Depdiknas dan kurikulum Depag. Sedangkan ranah potensi dan bakat disalurkan melalui ekstrakurikuler (ekskul).

¹ Dikutip dari Profil SD Terpadu Ma'arif Gunungpring

SD TEMA Gunungpring didesain dengan program pengajaran yang berusaha menjawab kebutuhan masyarakat dalam kemas pendidikan. Pembentukan karakter peserta didik merupakan dasar untuk mengembangkan manusia bermutu di sekolah. Potensi akademik yang diperkaya dengan kurikulum lokal berupa, Bahasa Daerah, Bahasa Inggris, TIK, dan BTQ, diharapkan dapat memenuhi kebutuhan masyarakat dalam kondisi yang agamis.

Melihat kurikulum yang ada di SD TEMA Gunungpring Muntilan, maka kurikulum itu harus sesuai dengan peraturan perundang-undangan yaitu Peraturan Menteri Agama No 2 tahun 2008. Oleh karena itu tujuan SD TEMA Gunungpring yaitu untuk mewujudkan keseimbangan dua ranah keilmuan lahir dan batin.

2. Analisis Standar Ketuntasan Belajar

Adanya standar ketuntasan belajar yang dilaksanakan di SD TEMA Gunungpring, ini memudahkan guru agar peserta didik dapat mencapai KKM yang telah ditentukan. Di mana pembelajaran tuntas itu sendiri, yaitu pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Guru harus mengakui dan melayani perbedaan dari peserta didik.

Dalam layanan pembelajaran tuntas, di dalamnya termuat layanan program remedial (perbaikan), layanan program pengayaan, dan layanan program percepatan (akselerasi).

Layanan program remedial (perbaikan) dilaksanakan setelah peserta didik selesai melaksanakan tes yang telah diberikan oleh guru mata pelajaran masing-masing, yaitu setelah penilain ada beberapa peserta didik yang belum memenuhi kriteria ketuntasan belajar; untuk itu dilaksanakan remedi (perbaikan). Remediasi ini wajib diikuti oleh peserta didik yang belum memenuhi standar ketuntasan belajar agar dapat menuju tingkatan selanjutnya. Program layanan remedi (perbaikan) ini biasanya dilaksanakan secara lisan (wawancara) karena dalam kenyataanya hanya beberapa peserta didik saja yang kurang memenuhi KKM.

Bagi peserta didik yang lain tetap berada di dalam kelas mereka diberi tugas oleh guru untuk melaksanakan materi selanjutnya. Secara tidak langsung program pengayaan sudah tercapai. Program pengayaan ini khusus bagi peserta didik yang telah memenuhi kriteria ketuntasan.

Sedangkan program akselerasi (percepatan) dilaksanakan setelah program remidi dan program pengayaan selesai dilaksanakan. Dalam pelaksanaannya peserta didik yang berkemampuan intelegensi lebih dari peserta didik yang lain dapat membantu guru dalam melaksanakan program ini, yaitu membantu guru untuk membimbing teman sebaya. Dengan mengacu pada pelaksanaan konsep ketuntasan belajar ini, maka guru dapat menentukan mekanisme penentuan kenaikan kelas dan mekanisme penentuan kelulusan, yang sesuai dengan KKM yang telah ditentukan.

3. Analisis Materi Pelajaran

Materi pelajaran yang diberikan di SD TEMA Gunungpring Muntilan, merupakan materi yang mendukung peserta didik dalam mendalami ilmu pengetahuan yang mencakup ilmu yang bersifat duniawi dan ilmu yang bersifat ukhrawi. Materi yang diberikan bersifat umum antara lain IPS, IPA, Matematika, Bahasa Indonesia dan sebagainya, sedangkan materi diniyah antara lain Fiqih, Akhlaq, Al Qur'an Hadits, Tajwid dan sebagainya.

Materi itu di bawah dua kurikulum, yaitu materi yang bersifat umum di bawah naungan kurikulum Depdiknas, dan materi Diniyah di bawah kurikulum Depag. Dalam pelaksanaannya materi itu dilaksanakan secara terpisah, di mana materi yang bersifat umum (Depdiknas) dilaksanakan pada pagi hari, sedangkan materi Diniyah (Depag) dilaksanakan pada sore harinya.

Untuk kelas I dan kelas II kegiatan belajar mengajar dilaksanakan dari pukul 07.00-12.00, sedangkan untuk kelas III sampai kelas VI kegiatan belajar mengajar dilaksanakan dari pukul 07.00-16.00, dengan

ketentuan materi umum dari pukul 07.00-12.00, salat dhuhur dan pukul 12.30-16.00 dilaksanakan materi Madin.

Kegiatan belajar mengajar untuk kelas I dan kelas II, setiap harinya antara 3-7 jam mata pelajaran, dengan alokasi waktu waktu 1X30 menit. Untuk kelas III sampai kelas VI setiap harinya 5-8 jam mata pelajaran dengan alokasi waktu 1X35 menit.

Untuk jam mata pelajaran antara kelas I, kelas II dan Kelas III sampai kelas VI, memang berbeda. Ini dikarenakan untuk kelas I dan kelas II untuk materi dinniyah hanya besifat pengenalan seperti materi Yanbu'a, materi ini seperti bacaan iqra'. Peserta didik diharapkan mengenal huruf hijaiyah lebih mendalam dan materi-materi agama dasar. Untuk kelas III sampai kelas VI materinya lebih pada pendalaman.

Banyaknya materi yang diberikan, merupakan proses perubahan peserta didik ke arah yang lebih baik. Meskipun masih perlu pembiasaan namun dari peserta didik merasa senang. Hal itu karena mereka sadar tujuan dari belajar adalah adanya perubahan pada diri ke arah yang lebih baik dari sebelumnya dan terus berbenah diri dengan perbuatan dan sikap yang mencerminkan kebaikan. Untuk mencapai semua itu diperlukan suatu proses yang sangat berat karena terkadang bertentangan dengan realitas yang ada di lingkungan.

Akan lebih baik jika bahan-bahan yang disampaikan terlebih dahulu diberitahukan kepada peserta didik sebelum kegiatan belajar mengajar, sehingga peserta didik sudah mempersiapkan dan mempunyai gambaran dasar tentang bahan pelajaran yang akan dibahas.

4. Analisis Pola Kegiatan Belajar Mengajar

Pola kegiatan belajar mengajar di SD TEMA Gunungpring Muntilan dilaksanakan secara klasikal, yang dalam hal ini rata-rata tiap kelas 25-34 peserta didik. Tapi terkadang adakalanya kegiatan belajar mengajar juga dilaksanakan dalam kegiatan belajar kelompok dan kegiatan belajar individual. Dalam kaitan itu peserta didik dituntut untuk aktif,

peserta didik tidak hanya pasif menerima materi dengan mendengarkan dan mencatat penjelasan dari guru.

Kegiatan belajar mengajar harus dirancang sedemikian rupa sehingga terjadi proses interaktif antara peserta didik dengan sumber dan media belajar. Di sinilah pentingnya kemampuan guru untuk membuat suasana dan cara belajar dengan menggunakan berbagai pendekatan yang atraktif, yang pada dasarnya adalah untuk merangsang seluruh indera peserta didik dan memanipulasi ranah kognitif, afektif serta psikomotorik sekaligus.

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di SD TEMA Gunungpring antara kelas I, II, dan kelas III sampai kelas VI ada sedikit berbeda. Perbedaan itu dilihat dalam pembelajaran di kelas, yang mana kegiatan belajar mengajar untuk kelas I dan kelas II, dilaksanakan oleh dua guru dalam satu kelas. Adanya dua guru dalam satu kelas ini bertujuan untuk mengkondisikan peserta didik, melayani, dan memahami perbedaan peserta didik.

Dalam pelaksanaannya, satu guru bertugas menerangkan di depan kelas dan satu guru lagi mengkondisikan kelas. Dengan kondisi seperti ini diharapkan guru dapat memahami peserta didik dengan baik, serta melayani peserta didik bahwa setiap peserta didik itu berbeda. Perbedaan yang ada pada mereka, memungkinkan terjadi perkembangan potensi-potensi masing-masing peserta didik secara harmonis.

Untuk kelas III sampai kelas VI, dalam kegiatan belajar mengajar hanya dilakukan oleh satu guru kelas dan guru mata pelajaran masing-masing. Setiap peserta didik sudah dapat mengkondisikan dirinya sendiri, dan guru juga bisa mengkondisikan peserta didik.

Materi yang diberikan dalam proses belajar mengajar ini bersifat terpadu, baik secara kuantitatif maupun kualitatif dengan saling memperkaya antara pengetahuan umum dengan pengetahuan agama, dan pengetahuan agama diperkaya dengan pengetahuan umum.

Proses belajar mengajar bersifat *komplementatif*, yaitu antara sains dan agama saling mengisi dan saling memperkuat satu sama lain, tetapi tetap mempertahankan eksistensi masing-masing.² Jika dalam mata pelajaran terdapat satu hubungan dengan mata pelajaran yang lain, maka guru akan menghubungkannya secara insidental.

5. Analisis Metode Mengajar

Banyak metode yang digunakan dalam KBM, para peserta didik menginginkan metode yang bervariasi untuk mempermudah menerima materi pelajaran, tidak monoton agar dalam menerima pelajaran tidak jenuh. Metode ceramah tetap masih diperlukan meskipun persentasenya sedikit dan bersifat singkat, padat serta jelas.

Adapun metode-metode yang digunakan dalam mengajar adalah metode ceramah, metode tanya jawab, metode diskusi, metode tugas belajar dan resitasi, metode sistem (*team teaching*), metode pelatihan (*drill*), metode karyawisata, metode kerja kelompok, dan metode khusus yang ada di SD TEMA Gunungpring adalah metode *Mind Mapping* dan *Brain Memory* (Pembelajaran berbasis otak). Dua metode khusus ini, diberikan pada saat kelas III sampai kelas VI.

Dalam KBM, guru harus menyesuaikan penggunaan metode dengan tujuan pembelajaran, karena tujuan pembelajaran akan tercapai dengan baik jika metode yang digunakan sesuai dengan materi yang diajarkan. Penggunaan metode tidak hanya terpaut pada satu metode saja melainkan harus menyesuaikan dengan materi ajar yang disampaikan.

Penggunaan metode yang bervariasi akan merangsang stimulus siswa dalam menerima materi pelajaran. Apalagi ketika pembelajaran dilakukan ditempat yang berkaitan langsung dengan materi pembelajaran akan memudahkan peserta didik dalam memahami dan mengalaminya sendiri.

² Djaswisi Al- Hamdani, *Pengembangan Transformasional Pada Lembaga Pendidikan Islam*, (Bandung, Nuansa Aulia, 1005), hlm. 41

Setting pembelajaran yang naturalistik ternyata lebih efektif dalam pencapaian hasil dibanding dengan setting belajar di kelas dengan pendekatan yang verbalistik. Hal ini dapat membuat peserta didik dapat belajar langsung dan beradaptasi dengan lingkungan, sehingga mendapat hasil sesuai dengan target yang diharapkan.

Untuk itu metode yang digunakan pada saat KBM perlu dikombinasikan antara metode satu dengan yang lain sesuai tema pembelajaran. Ini dikarenakan tidak ada metode yang paling baik. Yang ada adalah metode yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi pada saat proses belajar mengajar.

6. Analisis Penilaian

Untuk mengetahui seberapa jauh keberhasilan peserta didik dalam menerima materi pelajaran, setiap guru mata pelajaran mengadakan evaluasi. Penilaian ini dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan.

Untuk menilai guru mengadakan tes formatif, yang dilakukan pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar khususnya pada akhir pengajaran. Penilaian bisa dilakukan menggunakan tes dan nontes dalam bentuk tertulis maupun lisan. Sistem penilaian disesuaikan pengalaman belajar yang ditempuh dalam proses pembelajaran.

Selain itu pada akhir unit pengajaran, yakni akhir caturwulan, akhir semester, dan akhir tahun, dilaksanakan tes sumatif yakni untuk mengetahui seberapa jauh tujuan kurikuler oleh peserta didik. Secara kognitif peserta didik sudah berhasil mencapai standar ketuntasan belajar, tetapi belum dinyatakan lulus jika tanpa diikuti sikap afektif dan psikomotorik dalam peserta didik.

Selanjutnya penilaian dapat terlihat dari peran aktif peserta didik selama kegiatan belajar mengajar berlangsung dan sikap kritis terhadap

materi, kemudian bagaimana cara mereka mengaplikasikan dalam bentuk nyata.

Tingkah laku dan sikap peserta didik merupakan bagian integral dari evaluasi sehingga perbuatan peserta didik yang baik atau buruk akan membawa pengaruh besar terhadap penilaian.

Penilaian yang dilakukan secara kontinyu, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik memang agak kesulitan, karena membutuhkan jangka waktu dan ketelitian. Namun dari penilain tersebut akan diperoleh gambaran perkembangan hasil peserta didik secara menyeluruh.

7. Analisis Sarana Prasarana

Kegiatan belajar mengajar harus mampu menyediakan seluas-luasnya sumber dan media belajar. Belajar tidak hanya terpaku pada ruang kelas dan sumber belajar tradisional. Dengan memanfaatkan fasilitas sarana prasarana sekolah baik berupa alat visual maupun audio visual diharapkan dapat diperbaiki sistem pembelajaran dan ditingkatkan kualitas pendidikan terpadu di SD TEMA Gunungpring.

Pembelajaran terpadu memerlukan bahan acuan atau sumber informasi yang cukup banyak dan bervariasi. Kebiasaan-kebiasaan penelitian dan pelatihan di laboratoirum dapat menumbuhkan jiwa *entrepreneurship* dan jiwa mandiri peserta didik untuk mengembangkan kemampuannya lebih jauh, sesuai tuntutan dari masyarakat.³Semua ini akan menunjang, memperkaya, dan mempermudah pengembangan wawasan.

Dengan sarana prasarana yang mencukupi dapat membantu keberhasilan KBM. Dengan adanya media maka bahan pembelajaran yang akan diberikan semakin mudah untuk diterima peserta didik, karena peserta didik menerima matei dengan jelas.

³ Mukhtar, Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, (Jakarta: Misaka Galiza, 2003), hlm.110

Apabila fasilitas sekolah yang berupa sarana prasarana dapat dimanfaatkan secara maksimal dan terus dilengkapi serta diperbaiki maka dapat membangkitkan semangat belajar peserta didik.

8. Implementasi Pola Pendidikan Terpadu dalam Rangka Mewujudkan Peserta Didik yang Berkualitas Cerdas, Berkarakter dan Saleh

Pola pendidikan terpadu antara pendidikan umum dan pendidikan agama ini, merupakan jawaban dari pola pendidikan nasional selama ini. Pola dan model pendidikan yang dikembangkan selama ini masih berkuat pada pemberian materi yang tidak aplikatif dan praktis. Bahkan sebagian besar pola dan proses pendidikannya terkesan asal-asalan atau tidak profesional. Selain itu, pendidikan Islam di Indonesia mulai tereduksi oleh nilai-nilai negatif gerakan dan proyek modernisasi yang kadang-kadang atau secara nyata bertentangan dengan ajaran Islam itu sendiri.

Berikutnya, pola pendidikan terpadu mempunyai ciri khas tertentu, yaitu antara mata pelajaran satu dengan yang lainnya, saling keterkaitan dan dihubungkan secara insidental.

Dalam pola pendidikan terpadu, materi-materi yang ada di SD TEMA Gunungpring diharapkan tumbuh secara simbiostik dan saling mempengaruhi. Hal ini senada dengan pendapat Numan Soemantri tentang pendidikan terpadu.⁴

Dengan keterpaduan yang ada di SD Terpadu Ma'arif Gunungpring yaitu antara kurikulum Depdiknas dan kurikulum Depag maka, diharapkan adanya sistem satu payung yaitu menyelenggarakan dua macam kurikulum yaitu kurikulum Depdiknas dan kurikulum Depag. Adanya penyatuan kesatu payung ini, benar-benar sekolah bertanggungjawab secara nasional baik dalam hal kualitas, standar minimal kelulusan, dan kesuksesan alumni.

⁴ M. Numan Soemantri, *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya Offset, 2001), hlm 122

Di SD TEMA gunungpring materi pendidikan umum dan agama berjalan secara seimbang, baik materi umum ataupun materi dinniyah sama penting untuk dipelajari. Tidak ada pengkotak-kotakan atara ilmu umumdan agama. islam adalah religion of nature, segala bentuk dikotomi antara agama dan sains harus dihindari. Alam penuh dengan tanda-tanda, pesan-pesan llahi yang menunjukkan kehadiran kesatuan global.

Pemaduan program pendidikan umum dan agama dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif. Secara kuantitatif artinya porsi program pendidikan umum dan program pendidikan agama diberikan secara seimbang. Sedang secara kualitatif berarti pendidikan umum diperkaya dengan nilai-nilai agama dan pendidikan agama diperkaya dengan muatan-muatan yang ada dalam pendidikan umum. Nilai-nilai agama memberikan makna dan semangat (ruh) terhadap program pendidikan umum.

Islam sebagai agama yang fitrah tidak hanya sesuai dengan naluri keagamaan manusia, tetapi juga menunjang pertumbuhan dan perkembangan fitrahnya, termasuk sumber daya manusianya, sehingga akan membawa kepada keutuhan dan kesempurnaan pribadinya.

Ini dapat terlihat dalam kurikulum yang ada di sana. Di mana keterpaduan dalam kurikulum di dalam pendidikan terpadu sangat sekali diharapkan, dengan memadukan kurikulum umum dan agama dalam suatu jalinan kegiatan belajar mengajar, maka diharapkan peserta didik dapat memahami esensi ilmu dalam perspektif yang utuh. Mengetahui sesuatu untuk tujuan manfaat dan maslahat, dan mengamalkan keimanan dengan ilmu dan pengetahuan yang luas.

Al-Qur'an selalu mengintegrasikan ilmu-ilmu umum dan ilmu agama. Karena *al-ulum al-diniyah*, *al-ulum al-kauniyah*, *al-ulum al-insaniyah*, *al-ulum al-tarikhiyah*, *al-ulum al-falsafiyah al-akhlaqiyah* adalah ilmu-ilmu yang menyatu padu dalam kosa kata Al-Qur'an sehingga perlu digali secara mendalam dan dikembangkan secara tepadu dan proporsional.

Dengan terwujudnya keseimbangan dua ranah keilmuan dalam kurikulum terpadu, maka diharapkan peserta didik menguasai kompetensi yang berguna bagi kehidupan di masa mendatang yang ditopang dengan nilai-nilai yang Islami. Ini sesuai dengan kurikulum Pendidikan Agama Islam juga diharapkan dapat mengemban empat pilar pendidikan global seperti yang dirumuskan oleh UNESCO, yang meliputi *learning to think, learning to do, learning to be, learning to live together*, namun juga dapat mengemban pilar *learning lillahi ta'ala*.⁵

Materi yang ada di SD Terpadu Ma'arif Gunungpring Muntilan sebagaimana telah dijelaskan di atas berasal dari keterpaduan antara kurikulum Depdiknas yaitu pendidikan umum dan kurikulum Depag yaitu pendidikan agama (madin). Muatan materi yang berasal dari kurikulum Depdiknas antara lain PAI, PKn, Bahasa Indonesia, Matematika, IPA, IPS, Seni Budaya dan Keterampilan, Bahasa Inggris, Seni Suara Daerah. Sedangkan muatan materi agama (madin) yang berasal dari kurikulum Depag antara lain, Qiroati/Juz'amma, Tahajji/Khot, Hafalan/Mahfudlot, Bahasa Arab/Nahwu/Shorof, Fiqih, Aqidah Akhlak, Al-Qur'an Hadits, Tajwid, Ke-NU-an Aswaja, Pendalaman Materi Agama.

Dapat diketahui bahwa materi yang ada di SD TEMA Gunungpring adalah keterpaduan antara pendidikan umum dan pendidikan agama. Sedangkan ranah potensi dan bakat disalurkan melalui ekstrakurikuler. Pola pendidikan terpadu ini untuk mewujudkan peserta didik yang *berkualitas cerdas, berkarakter dan saleh*.

Termasuk di dalamnya keterpaduan yang seimbang dalam kegiatan belajar mengajar, yaitu memadukan secara utuh ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam seluruh aktivitas belajar, konsekuensinya, seluruh kegiatan belajar harus menstimulasi ketiga ranah tersebut dengan berbagai pendekatan (metode dan sarana) belajar.⁶ Belajar tidak boleh hanya

⁵ Depag RI, *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam Sekolah Tingkat Dasar (SD dan SMP)*, (Jakarta, Depag RI. 2005), hlm. 3

⁶ Fahmi Alaydroes, *Jaringan Sekolah Islam Terpadu*, www.jsit.or.id. (2003, 07. 31), hlm. 5

terpaku pada pembahasan konsep dan teori belaka. Dengan begitu pemahaman peserta didik akan seimbang dengan sikap dan tingkah laku dan materi yang diterima lebih bermakna dan mudah diresapi peserta didik.

Selain itu keterpaduan ini juga meliputi keterpaduan proses, dalam Pola Pembinaan Agama Islam dikembangkan keterpaduan dalam tiga lingkungan pendidikan, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan lingkungan sekolah.⁷

Keterlibatan pihak orang tua dan kalangan eksternal (masyarakat) di SD Terpadu Ma'arif Gunungpring untuk berperan serta menjadi fasilitator pendidikan para peserta didik. Orang tua harus ikut secara aktif memberikan dorongan dan bantuan baik secara individual kepada putera-puterinya maupun kesertaan mereka terlibat di dalam sekolah dalam serangkaian program yang sistematis. Keterlibatan orang tua memberikan pengaruh yang sangat signifikan dalam meningkatkan performansi sekolah.

Sedangkan elemen masyarakat dalam konteks sekolah terpadu harus dipandang sebagai bagian yang tak terpisahkan dalam bingkai pembelajaran. Karena peserta didik di SD Terpadu Ma'arif Gunungpring ini diproses untuk menjadi calon-calon lulusan yang siap menghadapi tuntutan zaman baik dari segi Iptek dan diperkaya dengan Imtaq. Maka dari itu harus disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat yang ada di sekitarnya.

Pemberdayaan orang tua dan masyarakat dalam proses pendidikan dititikberatkan pada peran serta mereka dalam penyamaan perlakuan terhadap peserta didik serta dalam jalannya proses pendidikan. Mereka bisa sebagai fasilitator, evaluator, donator bahkan menjadi sumber belajar. Adanya pola pendidikan terpadu ini diharapkan menjadi salah satu wahana untuk mengoptimalkan tugas dan tanggungjawab orang tua, sekolah, dan masyarakat terhadap dunia pendidikan. Segala keterpaduan yang ada itu

⁷ Depag RI, *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam Sekolah Tingkat Dasar (SD dan SMP)*, (Jakarta, Depag RI. 2005), hlm. 35

diharapkan mempunyai keterkaitan satu dengan yang lain secara simbiostik dan saling mempengaruhi satu sama lain, sehingga tercapai tujuan pengembangan kepribadian siswa yang *terintegrasi*.

Pendidikan terpadu diharapkan menjadi salah satu sarana untuk menumbuhkan, mengembangkan, membina dan mengarahkan potensi-potensi dasar yang dimiliki peserta didik. Potensi dasar (*fitrah*) manusia seperti; potensi intelektual (*fikriyah*), emosional (*ruhiyah*), dan fisik (*jasadiyah*) merupakan anugerah dari Allah yang perlu ditumbuhkan, dikembangkan, dibina, dan diarahkan dengan baik, benar, dan seimbang. Dengan pemanfaatan potensi yang ada dengan sebaik-baiknya, maka peserta didik akan menjadi manusia seutuhnya. Dalam arti pendidikan bertolak dari dan menuju fitrah manusia yang hakiki sebagai hamba Allah. Dengan kata-kata lain arti pendidikan merupakan proses pencarian jati diri manusia dan proses memanusiakan manusia. Dalam proses pendidikan manusia diposisikan dan diperlukan sebagai manusia, yang memiliki potensi, ciri dan karakteristik yang unik. Maka proses memanusiakan manusia itu harus sesuai dengan apa yang diperintahkan oleh Allah, Rabb yang menjadikan manusia itu ada dan sebagaimana yang telah dicontohkan Rasulullah saw.

Tetapi dalam kenyataannya pola pendidikan yang ada, pendidikan hanyalah menitikberatkan kepada transmisi sains dan mengabaikan pendidikan karakter, padahal pendidikan sains yang tidak disertai pembinaan karakter akan membawa pada *proses dehumanisasi*. Untuk itu adanya pendidikan terpadu ini dapat mengarahkan peserta didik kepada pembinaan kepribadian seutuhnya (*Integrate personality*).

Model pendidikan terpadu diorientasikan pada pembentukan karakter anak yang utuh baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Dalam aspek kognitif misalnya anak didik dituntut untuk memiliki wawasan yang luas baik dalam ilmu-ilmu agama maupun ilmu-ilmu umum. Pada aspek afektif anak dituntut memiliki aqidah yang benar, bersikap positif. Dalam aspek psikomotorik, misalnya anak terbiasa

mencintai membaca dan menghafal Al-Qur'an maupun Al-Hadits, mampu melaksanakan praktek ibadah secara benar, bertindak terampil dan kreatif, serta selalu mengusahakan kesehatan dirinya.

Sistem terpadu ini memungkinkan peserta didik mengembangkan potensi dasarnya secara terpadu, terus menerus dan berkesinambungan. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar (*muddaris*), tetapi juga sebagai pendidik (*murrabi*) serta memahami perkembangan peserta didik. Guru dituntut menjadi sumber keteladanan yang nyata bagi peserta didik.

Kurikulum harus luwes, berorientasi pada pencapaian ketuntasan pemahaman peserta didik (bukan pada pencapaian target penyampaian materi) guru perlu diberi kewenangan dalam penyampaian materi, metode, penilaian keberhasilan peserta didik,

Untuk itu SD Terpadu Ma'arif Gunungpring menjadi wahana dalam membangun, menumbuhkan, mengembangkan, membentuk, membina, dan mengarahkan potensi dasar (fitrah) peserta didik. Menjadi mediator untuk menghantarkan anak didik memasuki zaman, sejarah dan tantangan yang akan dihadapinya. Tujuannya menumbuh kembangkan, membentuk, dan mengarahkan anak didik menjadi hamba Allah yang saleh secara individual dan sosial, serta memberikan kemampuan dasar kepada anak didik berupa pengetahuan, keterampilan, dan sikap terpuji sesuai usia perkembangannya sebagai bekal hidup dan kehidupannya.

Sesuai dengan Undang-undang no. 2 Tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional pasal 4 menempatkan bahwa pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa serta mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki budi pekerti luhur, pengetahuan dan keterampilan, sehat jasmani dan rohani, berkepribadian mantap, serta mempunyai tanggungjawab kebangsaan dan kemasyarakatan.⁸

⁸ Abdul Rachman Saleh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan (Visi, Misi dan Aksi)*, (Jakarta: PT. Gemawindu Pancaperkasa, 2000), hlm. 1

Dilihat dari tujuan di atas, yang perlu dikembangkan adalah akhlak peserta didik, tidak hanya diajarkan ilmu duniawi tetapi juga dikaitkan dengan keagungan Illahi. Hal itu sesuai dengan karakteristik pendidikan Islam adalah penekanan pada pencarian ilmu pengetahuan, penguasaan dan pengembangan atas dasar ibadah kepada Allah. Peserta didik diwajibkan mencari ilmu pengetahuan untuk dipahami secara mendalam yang dalam taraf selanjutnya dikembangkan dalam rangka ibadah guna kemaslahatan umat manusia. Pencarian dan pengembangan ilmu pengetahuan ini merupakan suatu proses yang berkesinambungan dan pada dasarnya berlangsung seumur hidup (*long life education*).

Dalam pola pendidikan terpadu, peserta didik tidak hanya dapat memiliki kecerdasan *inteligencia*, namun juga *emotional* dan *spiritual*. Dengan dikembangkannya ketiga aspek kecerdasan tersebut secara seimbang, maka tujuan pendidikan terpadu akan mewujudkan sosok manusia intelek yang tanggap akan perkembangan zaman, bijaksana dan bermoral.

Penekanan tujuan pendidikan terpadu adalah keterpaduan antara iman, ilmu, dan amal. Pendidikan Islam pada intinya adalah sebagai wahana pembentukan manusia yang bermoral tinggi. Di dalam ajaran Islam moral atau akhlak tidak dapat dipisahkan dari keimanan. Keimanan merupakan pengakuan hati. Akhlak adalah pantulan iman yang berupa perilaku, ucapan, dan sikap atau dengan kata lain adalah amal saleh. Iman adalah maknawi (abstrak) sedangkan akhlak adalah bukti keimanan dalam bentuk perbuatan yang dilakukan dengan kesadaran dan karena Allah semata.

Berkaitan dengan pernyataan di atas bahwa akhlak tidak akan terpisah dalam keimanan, dalam Al-Qur'an juga sering dijelaskan bahwa setelah ada pernyataan "orang-orang yang beriman", maka langsung diikuti oleh "beramal saleh". Dengan kata lain amal saleh sebagai manifestasi dari akhlak merupakan perwujudan dari keimanan seseorang. Pemahaman moralitas dalam bahasa aslinya dikenal dengan dua istilah

yaitu *al-akhlaq al-karimah* dan *al-akhlaq al-mahmudah*. Keduanya memiliki pemahaman yang sama yaitu akhlak yang terpuji dan mulia, semua perilaku baik, terpuji, dan mulia yang diridloi Allah.

Di samping itu menuntut ilmu hendaknya dilakukan secara kaffah (menyeluruh) atau tidak separuh-separuh. Artinya, disadari bahwa dalam Islam tidak terisyarat untuk memilih salah satu alternatif dari dua alternatif yang ada, yaitu "*lebih baik beriman walaupun bodoh daripada pandai tapi tidak beriman.*"⁹ Peserta didik harus memiliki iman dan taqwa (Imtaq) yang menetap sekaligus ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek) yang lain. Dalam Islam, tujuan *thalabul ilmi* adalah menuju terbentuknya individu yang karimah (mulia). Seorang penyandang ilmu yang banyak, namun tidak berubah amal kebajikannya maka ilmu itu tidak ada artinya.¹⁰

Hal itu untuk menghadapi era globalisasi yang dari tahun ke tahun semakin maju, terbuka dan kompetitif. Untuk itu diperlukan sumber daya manusia yang berkualitas yang mampu menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi dan kaya akan khasanah nilai-nilai Islam, sehingga mampu menjawab tantangan zaman.

Berkaitan dengan hal itu, tuntutan masyarakat semakin tinggi, mereka sadar bahwa pendidikan untuk saat ini bukan hanya pendidikan yang bersifat kognitif saja, melainkan pendidikan yang mencakup segala aspek, dan pendidikan yang mampu melahirkan manusia yang berkualitas dan bermoral.

SD Terpadu Ma'arif Gunungpring, akan menjawabnya dengan sebuah model pendidikan yang didesain dengan segala keterpaduan dari berbagai sisi dan aspek pendidikan, yang meliputi visi, misi, kurikulum, pendidik, suasana pembelajaran, dan lain sebagainya, yang akan menghasilkan lulusan-lulusan yang berkualitas cerdas, berkarakter dan saleh.

⁹ Depag RI, *Keterpaduan Materi PAI dengan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2004), hlm. 5

¹⁰ Depag RI, *Pendidikan Islam dan Pendidikan Nasional (Paradigma Baru)*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005), hlm. 51

Penerapan program *full day school*, menjadi incaran masyarakat untuk menyekolahkan putera-puterinya di sekolah terpadu ini. Apalagi bagi orang tua yang sibuk dan tidak mempunyai waktu untuk membimbing anak-anaknya dalam belajar dan memberikan pengetahuan agama. Dengan penerapan *full day school*, masyarakat tidak akan khawatir terhadap anak-anaknya. Masyarakat percaya bahwa pendidikan yang akan diperoleh anak-anaknya adalah pendidikan yang berkualitas baik dari segi pengetahuan umum maupun pengetahuan agama. Dan juga potensi dan bakat yang dimiliki oleh anak-anak mereka dapat terealisasi dengan baik dan bermanfaat, bagi dirinya dan bagi lingkungannya. Yang paling penting adalah anak mempunyai ahklak yang baik yaitu *berakhlakul karimah*.

Dengan demikian SD Terpadu Ma'arif Gunungpring, mempunyai potensi yang besar untuk menjadi lembaga pendidikan yang ideal dan berkualitas yang dapat dijadikan alternatif bagi masyarakat karena mengembangkan kedua ranah keilmuan lahir dan batin, yaitu memadukan kurikulum Depdiknas dan kurikulum Depag, antara pengembangan potensi intelektual (fikriyah), emosional (ruhiyah) dan fisik (jasadiyah), dan antara sekolah, orang tua dan masyarakat sebagai pihak yang memiliki tugas dan tanggungjawab terhadap dunia pendidikan.

Agar potensi yang ada di SD Terpadu Ma'arif dapat teraktualisasi secara nyata, maka SD Terpadu Ma'arif Gunungpring harus selalu berbenah diri, sesuai dengan prinsip pengembangan yang ada di kurikulum yaitu menjaga hal lama yang baik dan menggali hal baru yang lebih baik. Dan harus tetap menjaga keterpaduan, yang mana model ini selalu mempertimbangkan normatifitas ajaran Islam dengan mendekatkannya dengan realitas modern. Pengkajian pemikiran terhadap pemikiran ulama klasik dimasukkan untuk menjadikannya sebagai landasan dalam melakukan verifikasi dan relevansi dengan konteks kekinian dan yang akan datang.

Pola Pendidikan Terpadu di SD Terpadu Ma'arif Gunungpring dirancang untuk menciptakan lingkungan pendidikan sebagai masyarakat belajar (*learnig society*) sehingga peserta didik berinteraksi secara simbiosis mutualistik, saling mengingatkan (*taushiah bil haq wa shabr*), siap menjadi pelajar dan sekaligus menjadi pengajar. Proses pendidikan senantiasa diwarnai nuansa-nuansa religius sehingga membentuk karakter keberagaman yang baik. Pengembangan pendidikan emosional anak dilakukan secara konseptual melibatkan pengalaman langsung tentang apa yang sedang diajarkan. Orang tua juga diikutsertakan secara aktif dalam membantu penyelenggaraan pendidikan. Mereka berperan sebagai partner dalam penyelenggaraan pendidikan. Orang tua dapat menciptakan dan menerapkan kebiasaan, misalnya hal-hal yang bersifat spiritual dalam berbagai rutinitas sehari-hari.

Tentu saja dalam melaksanakan ini peran serta orang tua siswa didik menjadi sangat penting. Hal itu berangkat dari asumsi bahwa pendidikan merupakan tugas dan tanggungjawab orang tua, sekolah, dan masyarakat. Orang tua sebagai pihak pengguna dan penikmat hasil pendidikan memiliki tugas yang sama dalam mendidik anak. Sekolah dan orang tua melakukan penyelarasan visi, misi, strategi, tujuan, dan sasaran pendidikan. Hubungan keduanya bersifat mutualistik untuk mewujudkan kerjasama yang produktif, saling pengertian dan atas dasar pembagian wilayah kerja. Media untuk menjembatani terciptanya hubungan tersebut adalah Badan Pembantu Penyelenggara Pendidikan/BP3.

SD Terpadu Ma'arif Gunungpring mempunyai potensi besar untuk dapat menghasilkan lulusan-lulusan yang berkualitas cerdas, berkarakter, dan saleh. Dikatakan potensial karena dalam kenyataannya potensi itu sebagian besar sudah dapat teraktualisasikan secara optimal sehingga menghasilkan karya yang nyata, ini dapat dilihat dari lulusan-lulusan SD TEMA Gunungpring yang dapat diterima di sekolah-sekolah negeri dan sekolah favorit yang ada. Disamping itu SD TEMA memiliki nilai plus

karena moral dan akhlak siswanya, dibandingkan sekolah umum yang menekankan pada pembinaan kecerdasan intelektualnya saja.

SD Terpadu Ma'arif Gunungpring Muntilan yang menjadi objek penelitian ini tampaknya juga belum bisa menjawab keterpaduan secara sempurna. Karena ada sebagian guru yang mengajar belum sesuai dengan bidang mata pelajaran yang diampu. Dengan dikeluarkannya berbagai peraturan pemerintah sejak tahun 2005-2007 mengenai pengelolaan penyelenggaraan pendidikan tersebut, maka di lapangan gurulah yang menjadi tombak dalam pengimplementasiannya.

Bagi guru SD yang mengajar di kelas I sampai dengan kelas III dalam melaksanakan pembelajarannya mengacu pada ketentuan yang dicantumkan dalam kerangka kurikulum yang dinyatakan *bahwa pembelajaran kelas I sampai kelas III didasarkan melalui pendekatan tematik*. Pendekatan tematik ini merupakan salah satu pendekatan yang digunakan dalam pelaksanaan kurikulum terpadu. Pendekatan tematik merupakan pendekatan pembelajaran yang di dalamnya tercakup berbagai mata pelajaran yang dipadukan.

Berdasarkan acuan tersebut, maka guru SD di kelas I-III, khususnya harus memahami apa itu kurikulum terpadu dan bagaimana implementasinya dalam pembelajaran di kelas. Berdasarkan pesan peraturan-peraturan pemerintah.

Walaupun SD Terpadu Ma'arif dalam segi sarana prasarana dan segi pembelajaran belum terealisasi secara maksimal, tetapi tidak mengesampingkan kualitas lulusannya. Sekolah yang berkualitas itu identik dengan mahal, sekolah yang berkualitas memang harus mahal. Karena sekolah yang mengabaikan biaya pendidikan dan terkenal dengan sekolah yang murah biasanya mengorbankan aspek kualitas. Tetapi SD Terpadu Ma'arif Gunungpring terus berpacu untuk tetap menghasilkan lulusan yang berkualitas baik intelegensi, emosional maupun spiritualnya.

Akhirnya SD Terpadu Ma'arif Gunungpring Muntilan yang hidup dari, oleh dan untuk masyarakat harus mendapatkan sentuhan pikiran dan

tangan kita semua. Peningkatan mutu tidak akan terealisasi tanpa andil semua pihak. Untuk itu, demi peningkatan mutunya perlu dibantu dan diperjuangkan.

B. FAKTOR-FAKTOR PENDUKUNG SD TERPADU MA'ARIF GUNUNGPRING MUNTILAN MAGELANG

1. Target Prestasi Akademik

- a. meningkatkan daya serap kurikulum dari 62% menjadi 65%
- b. meningkatkan prestasi lomba akademik ditingkat kecamatan tiga besar
- c. berprestasi pada lomba maple/olimpiade tingkat kabupaten
- d. meningkatkan daya serap Calistung.

2. Target Prestasi Non Akademik

- a. meningkatkan prestasi hadrah di tingkat kabupaten
- b. prestasi Pramuka tiga besar di tingkat kabupaten
- c. prestasi olah raga tiga besar kecamatan
- d. prestasi pencak silat masuk tingkat kabupaten.

3. Keunggulan Proses Pembelajaran

- a. Meningkatkan kedisiplinan guru/siswa dari 78% menjadi 83%
- b. Meningkatkan kuantitas kegiatan agamis pembiasaan salat Dhuha
- c. Meningkatkan kuantitas/kualitas ekstrakurikuler umumnya dan drum band pada khususnya
- d. Memberikan pendidikan keterampilan hidup (English For Tourism)
- e. Mengefektifkan pembelajaran BTQ dengan metode *Yanbu'a* di kelas I
- f. Meningkatkan proses prestasi pembelajaran dinniyah.

4. Pembiasaan visi Misi

- a. meningkatkan minat baca guru? siswa sampai 40%
- b. meningkatkan kemampuan profesional guru dari 60% menjadi 75%
- c. peningkatan pembiasaan sopan santun keseharian
- d. menciptakan lingkungan sekolah yang terdidik, dinamis, agamis, aman, nyaman, indah rapi penuh dinamika ilmiah
- e. peningkatan **Sabtu Dongeng** setelah senam

- f. Pembelajaran Bahasa Jawa, Bahasa Inggris, Bahasa Arab mulai kelas III melalui bahasa pengantar Bahasa Jawa.
5. Peningkatan Sarana Prasarana
 - a. pembuatan gedung
 - b. pavingisasi dan pagar keliling halaman sekolah
 - c. sarana ibadah yang representative
 - d. peningkatan sarana komputer untuk anak dan guru
 - e. rintisan laboratorium IPA.

Dengan adanya faktor-faktor pendukung yang ada di SD TEMA Gunungpring mencerminkan bahwa sekolah terpadu memang sekolah yang benar-benar bermutu dan berkualitas, baik dari segi prestasi akademik, non-akademik, proses pembelajaran, pembiasaan misi, maupun peningkatan sarana prasarana.

Program-program unggulan yang dirancang khusus untuk membentuk manusia yang tanggap akan perkembangan ilmu pengetahuan, sehingga dapat bersaing dalam kehidupan yang semakin modern semua itu merupakan usaha untuk mencetak peserta didik yang berkualitas cerdas, berkarakter dan saleh. Di mana selain peserta didik kaya akan ilmu umum dan agama juga tidak gagap dalam teknologi.

SD Terpadu Ma'arif Gunungpring adalah SD yang mampu bersaing secara kompetitif dan mampu menghadapi kemajuan zaman yang semakin berkembang dengan dilandasi Al Qur'an dan As Sunnah.

C. KEKURANGAN DARI SD TERPADU MA'ARIF GUNUNGPRING MUNTILAN MAGELANG

Adapun kekurangan yang terdapat di SD Terpadu Ma'arif Gunungpring Muntilan Magelang meliputi:

1. Dalam segi pembelajaran SD TEMA Gunungpring Muntilan Magelang yaitu:
 - Ketepaduan antara materi pendidikan umum dan materi pendidikan agama belum dapat tercapai dengan segala ketepaduan yang

diharapkan karena antara materi yang satu dengan yang lainnya belum ada keterpaduan dalam pembelajaran.

- Dalam pembelajaran, tenaga pengajar belum bisa dikatakan terpadu karena tenaga pengajar belum memiliki keterpaduan dalam berbagai ilmu.
- Tenaga pengajar di SD TEMA Gunungpring Muntilan tidak sesuai dengan kompetensi yang dimiliki, sehingga dalam mengajar belum maksimal.

2. Dalam segi sarana prasarana

- Adanya sarana prasarana yang cepat terealisasikan, maka pembelajaran akan lebih efektif

Dengan berbagai kekurangan yang ada di SD TEMA Gunungpring Muntilan, diharapkan akan menjadi pemacu baik dari segi pembelajaran maupun sarana prasarana.

BAB V PENUTUP

A. Simpulan.

Dari uraian naratif di atas dapat dikemukakan beberapa simpulan yang sekaligus merupakan temuan-temuan di lapangan sejak pengumpulan data sampai analisis. Simpulan tersebut yaitu;

Pelaksanaan Pola Pendidikan Terpadu di SD Terpadu Ma'arif Gunungpring Muntilan.

1. Pola pendidikan terpadu di SD TEMA adalah keterpaduan antara pengetahuan umum yang mengacu pada kurikulum Depdiknas dengan pengetahuan agama yang mengacu pada kurikulum Depag. Keterpaduan yang ada di SD TEMA belum dilaksanakan secara substansial, di mana keterpaduan antara pendidikan umum dan pendidikan agama belum terealisasikan secara nyata dalam kegiatan pembelajaran.
2. Keterpaduan dalam materi sudah dapat dilihat dalam materi yang dilakukan dengan silabus pembelajaran tematik, tetapi dalam pelaksanaannya tenaga pengajar belum memiliki keterpaduan dalam berbagai ilmu. Tenaga pengajar hanya memiliki kemampuan satu mata pelajaran yang akan diajarkan
3. Kualitas lulusan pendidikan terpadu akan lebih terealisasikan dengan baik pada peserta didik, apabila sarana prasarana lebih dioptimalisasikan dengan baik sesuai perkembangan zaman. Karena dengan adanya pendidikan terpadu diharapkan menjadi salah satu sarana untuk menumbuhkan, mengembangkan, membina dan mengarahkan potensi-potensi dasar yang dimiliki oleh peserta didik. Dengan adanya pendidikan terpadu diharapkan dapat menghasilkan manusia yang berakhlakul karimah, yang terealisasi dalam kehidupan sehari-hari.

B. Saran

Skripsi ini merupakan bahan masukan dan pertimbangan yang ditujukan kepada semua pihak yang turut bertanggungjawab terhadap kegiatan pembelajaran.

1. Bagi Kepala Sekolah

- a. Hendaknya senantiasa untuk meminta bantuan kepada Departemen Pendidikan Nasional dan Departemen Agama agar menyediakan dan melengkapi fasilitas untuk memperlancar program pengajaran.
- b. Perlu ditingkatkan disiplin, baik diantara guru, staf karyawan, maupun peserta didik, sehingga akan dapat meningkatkan kualitas pola pendidikan terpadu yang ada di SD Terpadu Ma'arif Gunungpring Muntilan di masa yang akan datang.

2. Bagi Guru

- a. Meningkatkan kompetensi dan kinerja guru dengan memberi kesempatan untuk belajar lebih lanjut dan mengikuti berbagai macam pelatihan profesionalisme guru.
- b. Baik guru kelas ataupun guru bidang studi hendaknya dapat memadukan dengan seksama dan seimbang dalam menggunakan metode mengajar dan alat-alat penilaian agar pengetahuan benar-benar dapat dikuasai peserta didik
- c. Alangkah baiknya seorang guru dapat menciptakan kegiatan pembelajaran yang lebih kreatif dan inovatif agar peserta didik lebih jelas dan paham terhadap materi yang disampaikan. Untuk menciptakan kondisi tersebut tidak harus mahal.
- d. Adanya solidaritas antara guru yang harmonis untuk lebih ditingkatkan lagi dalam membina sikap, mental dan akhlak peserta didik demi tercapainya keberhasilan.
- e. Guru di SD TEMA Gunungpring Muntilan sudah dapat bertindak sebagai fasilitator (dalam hal materi) maupun motivator (pendorong dan pendukung) peserta didik dalam memahami peran mereka, sehingga kegiatan pembelajaran dapat terfokus pada peserta didik

3. Bagi Peserta Didik

- a. Menanamkan pola pikir pada peserta didik bahwa antara ilmu agama itu dan ilmu umum tidak ada yang lebih penting, semuanya sama penting untuk dipelajari secara seimbang.
- b. Kesadaran dari peserta didik untuk terus belajar dan menyadari bahwa pola pelajaran sekarang berbeda dengan dahulu. Untuk sekarang peserta didik harus dituntut untuk aktif tanpa diperintah siapapun dan ritme belajar peserta didik tidak boleh dipaksakan karena setiap peserta didik mempunyai cara tersendiri untuk belajar mandiri yang tentunya berbeda dengan peserta didik yang lain.
- c. Menanamkan pola pemahaman bahwa ilmu yang mereka pahami bukan hanya bersifat kognitif saja namun aplikatif dari pelajaran itu lebih urgen dengan membiasakan diri untuk melaksanakan dalam kehidupannya.

4. Bagi Sekolah

- a. Melengkapi sarana prasarana sekolah agar pembelajaran dapat berjalan sesuai target yang diharapkan.
- b. Membatasi jumlah peserta didik dalam setiap kelas hanya sekitar 20-30 peserta didik agar kegiatan pembelajaran akan lebih efisien dan efektif.
- c. Meningkatkan kerja sama yang lebih erat dengan orang tua dan masyarakat terkait dengan pembinaan kepribadian peserta didik.
- d. Menerapkan model pembelajaran terpadu dan kritik terbuka antara siswa, karyawan dan Kepala Sekolah. Caranya dengan membuka saran dan kritik kemudian setiap warga sekolah berhak menyampaikan aspirasi lewat media tersebut.

C. Penutup

Dengan curahan rasa syukur alhamdulillah peneliti haturkan kehadiran Allah swt, karena atas rahmat dan hidayah dan nikmat-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang sederhana ini.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dan kelemahan dalam skripsi ini karena *tidak ada gading yang tak retak*. Oleh karena itu penulis sangat mengharapkan saran dan kritik yang konstruktif dari semua pihak demi kesempurnaan dan kelengkapan penulisan selanjutnya.

Akhirnya, kepada Allah swt jualah penulis memohon ampun dan mudah-mudahan skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis khususnya dan bagi praktisi pendidikan maupun pembaca pada umumnya.